

## BAB IV ANALISIS

### A. Ulasan Penulis Terhadap Penafsiran QS. Ibrahim (14) : 24-27

Para mufassir Alquran telah mengemukakan pandangannya melalui kitab tafsirnya. Terlihat setiap mufassir menjelaskan ayat yang sama namun tetap memiliki perbedaan sesuai dengan latar belakang kehidupannya. Kendatipun, tujuan hadirnya kitab tafsir adalah untuk menjelaskan apa yang samar dari ayat Alquran menuju makna sebenarnya. Sehingga apabila ada perbedaan penafsiran, anggap itu bagian dari tangga menuju makna yang absolut.

Penulis senada dengan perkataan khalifah Umar bin Abdul Aziz, “Tidaklah menggembirakanku jika para sahabat Rasulullah ﷺ tidak berbeda pendapat, karena jika mereka tidak berbeda pendapat maka tidak akan ada *rukhsah* atau keringanan,” katanya seperti yang diabadikan dalam Al-Inabah Al-Kubra dan Faidhul Qadir. Artinya ketika menemukan perbedaan penafsiran dalam satu ayat yang sama, maka setidaknya kita mendapatkan pengetahuan atau cara pandang yang baru.

Sebelumnya, perlu dijelaskan pula alasan penulis memilih tiga kitab tafsir yakni Kitab Tafsir Sya’rawi, Kitab Tafsir Al-Munir dan Kitab Tafsir Al-Azhar. Ketiga kitab tersebut saya pilih karena ketiganya masuk ke dalam kategori kitab tafsir kontemporer. Dengan hadirnya tafsir kontemporer, harapannya bisa menyinggung permasalahan yang ada di masa sekarang seperti bermedia sosial yang tidak lagi bijak karena masih sezaman. Selain itu, ketiga tafsir tersebut memiliki corak penafsiran yang sama yaitu *al-adabi al-ijtima’i*.

Pada BAB II, telah dijelaskan bagaimana pembedahan dan penafsiran terhadap QS. Ibrahim (14) : 24-27, maka dapat disimpulkan bahwa makna *kalimah tayyibah* dan *kalimah khabīshah* menurut ketiga mufassir adalah sama. *kalimah tayyibah* adalah kalimat tauhid atau ajakan kebaikan lainnya dan sedangkan *kalimah khabīshah* adalah kalimat kekufuran atau ajakan keburukan lainnya. Sebagaimana dimisalkan seperti pohon, kalimat baik seperti pohon baik pula yang senantiasa memberikan buahnya di setiap musim (memberikan manfaat/ faedah). Sebaliknya, kalimat buruk seperti pohon yang buruk yang tidak dapat memberikan manfaat.

Pada permisalan ini, Al-Sya'rawi sedikit berbeda pendapat karena menurutnya tidak ada pohon yang telah diciptakan oleh Allah ﷻ tidak memiliki manfaat. Tetapi penulis tidak sependapat dengan beliau, karena pohon buruk pada ayat ini hanya sebuah perumpamaan yang tujuannya adalah menjelaskan sesuatu yang jelas lagi terang yang menjelaskan yang menjelaskan tentang yang samar lagi tersembunyi.<sup>1</sup>

Digambarkan bahwa pohon buruk yang tidak memiliki manfaat bukan serta-merta menghukumi satu pohon, akan tetapi untuk membantu menjelaskan makna absolut dari *kalimah khabīṣah* agar lebih mudah dipahami. Dengan pemahaman demikian, insyaallah penulis tidak menyalahi pesan Allah dalam QS. Al-Hajj (22) : 65 dan QS. Ali Imran (3) : 191 bahwa semuanya yang ada di bumi dan di langit ditundukkan untuk manusia dan tidak ada penciptaan-Nya yang sia-sia (tanpa manfaat).

Menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsirnya Al-Munir, inti dari QS. Ibrahim (14) : 24-27 adalah menyeru kepada keimanan dan menolak kemusyrikan.<sup>2</sup> Penafsiran Wahbah dalam ayat ini sepertinya mengambil jalan lurus saja. Tetapi ada satu hal yang membuat saya tertarik untuk meneliti lebih lanjut dari penafsiran beliau tentang pembuka ayatnya yakni ‘alam tara kaifa’.

Dalam ilmu balaghah, Wahbah mengatakan bahwa pembuka ayat ‘alam tara kaifa’ tersebut merupakan kalimat yang bertujuan untuk menarik rasa heran dan takjub kepada suatu keadaan.<sup>3</sup> Ketertarikan penulis terhadap pembuka ayat ini akan diterangkan lebih lanjut secara khusus setelah merelevansikan QS. Ibrahim (14) : 24-27 dengan bijak bermedia sosial. Karena penulis telah mengumpulkan kalimat pembuka tersebut dan menjadikannya seperti tafsir tematik dalam bentuk tabel.

Begitu pun dalam penafsiran Buya HAMKA, penulis mendapati kehidupan bersosialnya lebih diulas pada kitab Tafsir Al-Azhar. Jika *kalimah ṭayyibah* adalah kalimat tauhid yang berarti bicara keimanan seperti pohon yang baik, maka setiap jiwa sudah tentu memiliki iman sejak kelahirannya. Sebagaimana seseorang menjaga pohon/tanamannya agar tumbuh dengan baik, maka haruslah dipupuk dan dirawat. Koheren dengan jiwa yang sudah dibekali bibit keimanan, haruslah dijaga dengan ibadah dan

---

<sup>1</sup> Muhammad Mutawalli Sya'rawi, Tafsir Sya'rawi Terj. (jilid 7), (Jakarta: PT Khazanah Nusantara Agung, 2007), hlm. 321.

<sup>2</sup> Wahbah az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir Aqidah Syariah Manhaj Terj. (jilid 7), (Jakarta, Gema Insani, 2015) hlm. 238

<sup>3</sup> Wahbah, Tafsir Al-Munir, hlm. 233

*zikir* tanpa henti kepada Allah ﷻ sehingga menghasilkan buah pengamalan. Inilah yang disebut oleh Hamka dengan *taqwa*.

Dalam ayat, *kalimah tayyibah* dan *kalimah khabīṣah* diumpamakan dengan *syajarah tayyibah* dan *syajarah khabīṣah*. Namun Buya Hamka juga mengaitkannya dengan sirah kenabian. Sebagaimana para nabi terdahulu menegakkan/ mengajak ummatnya kepada kalimat tauhid, tentu ada pula kalimat kekufuran yang menolak ajakan tersebut atau bahkan menjegalnya.<sup>4</sup>

Sebagai contoh Nabi Musa Alaihissalam, begitu repotnya beliau menanamkan dan menegakkan kalimat tauhid ke hati ayah angkatnya yaitu Fir'aun, namun tetap saja gagal karena kalimat kekufuran dan kesombongan yang ada pada diri Fir'aun. Padahal waktu itu Nabi Musa Alaihissalam tidak sendirian, beliau dibantu oleh saudara sepupunya yang sama-sama seorang nabi yakni Nabi Harun Alaihissalam yang santun setiap perkataannya.

Ada juga perjuangan Rasulullah ﷺ yang dakwah tidak bisa dikatakan mudah. Rasulullah bukan hanya sulit menegakkan kalimat tauhid, tapi beliau mendapati pemberontakan dari kaum yang didakwahnya. Kediaman beliau pernah dilempari kotoran bahkan tubuhnya juga dilempari batu hingga berdarah ketika berdakwah di Thaif. Namun, Rasulullah dengan sifat santun dan pemaafnya tidak membalas perbuatan mereka, malah justeru mendoakan mereka semua agar suatu saat kelak akan membantu agama Allah yakni Islam. Benar saja, doa Rasulullah dikabulkan oleh Allah ﷻ. Semua kejadian itu terjadi sebelum Rasulullah melakukan hijrah.

Dengan perjalanan dakwah para nabi, Hamka menyatakan pada QS. Ibrahim (14) : 24-27 merupakan perseteruan antara *kalimah tayyibah* dan *kalimah khabīṣah*. Maka dari sinilah dapat dikaitkan ayat tersebut dengan bijak bermedia sosial. Ketika media sosial yang begitu bebas untuk mengakses dan mengunggah apapun yang dilakukan, Alquran telah memberikan gambaran kehidupannya. Di ujung ayat dikatakan bahwa Allah senantiasa meneguhkan orang-orang beriman dengan perkataan yang teguh (*qauli sābit*) serta dapat dipertanggungjawabkan di kehidupan dunia dan akhirat. Kebalikannya, Allah menyesatkan orang-orang zhalim, dan begitulah kehendak Allah ﷻ.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Hamka, Tafsir Al-Azhar (Juz 13-14), (Jakarta, Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 143

<sup>5</sup> QS. Ibrahim (14) : 27

## B. Relevansi QS. Ibrahim (14) : 24-27 Dengan Bijak Bermedia Sosial

Media sosial seakan memberikan jalan kepada siapa pun, apa yang dicari pasti media sosial bisa mendapatkannya. Media sosial mulanya bertujuan untuk berinteraksi antar individu atau kelompok dalam jaringan, namun interaksi yang ada dinilai terlalu bebas. Interaksi terlalu bebas maksudnya adalah interaksi yang bisa berbau pornografi, bullying, hoaks, ujaran kebencian dan kegiatan negatif lainnya. Sangat disayangkan, media sosial belum mampu sepenuhnya mengatasi hal ini atau sengaja dibiarkan begitu saja, maka dibutuhkan sifat bijak dari pegiat media sosial itu sendiri.

Sifat bijak tersebut dapat diumpamakan dengan ‘*taqwa*’ seperti yang dijelaskan sebelumnya. Bijak bermedia sosial berarti menjaga akun atau *username* dari hal-hal yang dinilai negatif. Sebagaimana seseorang menjaga pohon agar dapat tumbuh dengan baik, seperti itu pula pegiat media sosial menjaga akunnya dari hal yang negatif.

Kata ‘bijak’ menurut KBBI adalah selalu menggunakan akal budinya; pandai; mahir.<sup>6</sup> Dari kata ‘bijak’, lahirlah istilah baru yaitu kebijakan. Kebijakan, menurut Thomas Dye, adalah keputusan pemerintah untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu (*whatever government chooses to do or not to do*).<sup>7</sup> Maka, dapat disimpulkan bahwa bijak adalah kemampuan akal budinya dalam menimbang banyak hal sehingga lahir sebuah kebijakan untuk melakukan atau tidak melakukannya.

Kata ‘*taqwa*’ asal katanya adalah وقى yang artinya menurut Mahmud Yunus dalam ‘Kamus Arab-Indonesia’ adalah memelihara dan menjaga.<sup>8</sup> Sebagaimana Hamka menggunakan kata ‘*taqwa*’ untuk menjaga tunas pohon agar dapat tumbuh baik dan bermanfaat bagi lingkungannya. Begitu pula dengan media sosial, individu tidak bisa mengubah media sosial menjadi lebih baik, tetapi seorang individu bisa memanfaatkan media sosial untuk kebaikan, minimal untuk diri sendiri.

Jadi, relevansi antara QS. Ibrahim (14) : 24-27 dengan bijak bermedia sosial adalah sama-sama untuk menjaga iman yang telah diberikan Allah kepada manusia atau menjaga media sosial tetap baik bagi pengguna sehingga memunculkan pilihan untuk

---

<sup>6</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia digital, Edisi Lima.

<sup>7</sup> Mahfud, S. A., Mujib, A., Kurniawan, M. A., & Yunita, Y., *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multietnik*, (Sleman: Deepublish, 2015) hlm. 13

<sup>8</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta, PT. Hidakarya Agung, 1971), hlm. 505

melakukan atau tidak melakukannya. Dengan sifat kehati-hatian, maka kehidupan manusia terminimalisir dari masalah atau maksiat.

Jika berbicara fakta, kehidupan manusia sekarang amatlah dekat dengan yang namanya *smartphone*. Dan setiap *smartphone* pasti memiliki media sosial seperti tiktok, instagram, facebook, twitter, atau minimal aplikasi whatsapp. Tak kenal tempat, tak kenal usia, di perkotaan ataupun di pedesaan pasti sudah bermain media sosial baik dimiliki oleh remaja, anak-anak hingga orang dewasa dan lansia. Saat bangun tidur, makan, di kamar mandi, di tongkrongan, di perkuliahan, di masjid, hendak tidur lagi, bahkan hendak shalat pun untuk beribadah kepada Allah masih melihat *smartphone*. Dan hal yang pantas dimalukan adalah ketika ponsel tersebut pernah digunakan untuk bermaksiat lalu dibawa shalat menghadap Allah, kata ustadz Adi Hidayat, “apa antum tidak malu?”. Benar, manusia sangat dekat dengan ponsel pintar.

Penulis berpendapat bahwa media sosial menjadi ruang kedua bagi manusia, karena bisa melakukan apa saja darinya. Mulai dari berinteraksi sosial, menelepon, bertukar pesan, belajar, bekerja, seminar, menonton film layaknya menonton di bioskop, berjualan hingga berbelanja. Banyak kegiatan yang dilakukan di dunia nyata ternyata bisa dilakukan pula secara online.

Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدٍ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ  
اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ  
وَنَافِخِ الْكَبِيرِ فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْذِيكَ وَإِمَّا أَنْ تَتَّبَعَ مِنْهُ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً  
وَنَافِخُ الْكَبِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-'Ala', ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu Usamah, dari Buraid, dari Abu Burdah, dari Abu Musa radhiallahu'anhu, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Perumpamaan teman yang saleh dengan teman yang buruk bagaikan penjual minyak wangi dengan tukang pandai besi. Boleh jadi seorang penjual minyak wangi itu akan menghadiahkan kepadamu atau engkau membeli darinya atau engkau akan dapatkan bau wanginya, sementara tukang pandai besi hanya akan membakar*

*bajumu atau engkau akan dapatkan bau tak sedap.*" (HR. Bukhari No. 5534 dan Muslim 2628).<sup>9</sup>

Dari hadits tersebut dan telah disepakati bahwa media sosial merupakan ruang kedua bagi manusia, maka bisa dikatakan hadits ini juga berlaku di kehidupan maya. Untuk mengetahui kepribadian seseorang, dapat ditinjau dari seberapa bijak seseorang menggunakan media sosialnya, siapa saja akun yang ia follow, apa saja postingan yang sering ia unggah, bagaimana cara ia berkomentar atau menanggapi suatu informasi, dan bagaimana isi beranda media sosialnya.

Seseorang dikatakan memiliki *kalimah tayyibah*, tentu media sosial miliknya digunakan untuk hal yang baik-baik. Lebih bagus lagi apabila media sosialnya digunakan sebagai tempat dakwah kekinian seperti akun milik Habib Ja'far bin Husein. Karena pada hakikatnya di media sosial pun juga ada peperangan antara kalimat baik dan kalimat buruk, antara data fakta dan data fiktif, ilmu pengetahuan dan guyonan, ungkapan optimis dan ungkapan pesimis, dan sebagainya. Sebagai insan yang *aḥsan taqwīm*, seyogyanya bijak dalam memilih apa-apa yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

Layaknya para nabi berjuang menyebarkan *kalimah tayyibah* untuk meminimalisir *kalimah khabīṣah*, begitu pula peran manusia di zaman modern. Bukan lagi menyebar kebaikan dari masjid ke masjid, mulut ke mulut, tetapi melalui tulisan dan video bermanfaat yang sifatnya *qauli ṣābit*<sup>10</sup> lewat media sosial yang bisa dinikmati oleh banyak orang tanpa batas. Namun perlu diingat kembali, bahwa media sosial terlalu bebas untuk berinteraksi dan tidak ada yang bisa mencegahnya kecuali diri sendiri. Maka, bijaklah untuk melakukan hal yang baik dan bermanfaat, karena Allah telah menjanjikan kepada orang yang beriman bahwa akan diteguhkan imannya dengan perkataan yang *ṣābit* di dunia dan akhirat.

---

<sup>9</sup> Ensiklopedia Hadits digital.

<sup>10</sup> Muhammad Mutawalli Sya'rawi, Tafsir Sya'rawi Terj. (jilid 7), (Jakarta: PT Khazanah Nusantara Agung, 2007), hlm. 326. Qauli ṣābit adalah perkataan yang tetap (konsisten) dan bisa dipertanggungjawabkan. Qauli Ṣābit juga dimaksudkan agar tetap tenang melihat kezaliman yang tidak akan berdampak apa-apa karena Allah tetap berpihak pada orang beriman.

### C. Tafsir Tematik الم تر (Alam Tara)

Penulis telah merangkum ayat tematik mengenai *alam tara* dalam bentuk tabel dan sesuai dengan urutan nuzul Alquran. Telah dikatakan bahwa penulis tertarik dengan ungkapan mufassir Wahbah Az-Zuhaili bahwa kalimat pembuka di Surah Ibrahim ayat 24 merupakan kalimat yang bertujuan untuk menarik rasa heran dan takjub<sup>11</sup>, maka turut dilampirkan tabel nuzul Alquran dan tabel tafsir tematik *alam tara* sebagai berikut.

Tabel 1. Urutan nuzul Alquran per surah

Urutan Turun	No. Surat	Nama Surah	Jumlah Ayat	Tempat Turun
1	96	Al-'Alaq	19	Makkiyah
2	68	Al-Qalam	52	Makkiyah
3	73	Al-Muzzammil	20	Makkiyah
4	74	Al-Muddatstsir	56	Makkiyah
5	1	Al-Faatihah	7	Makkiyah
6	111	Al-lahab	5	Makkiyah
7	81	At-Takwiir	29	Makkiyah
8	87	Al-A'laa	19	Makkiyah
9	92	Al-Lail	21	Makkiyah
10	89	Al-Fajr	30	Makkiyah
11	93	Adh-Duhaa	11	Makkiyah
12	94	Al-Insyirah	8	Makkiyah
13	103	Al-'Ashr	3	Makkiyah
14	100	Al-'Aadiyaat	11	Makkiyah

<sup>11</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Aqidah Syariah Manhaj Terj. (jilid 7)*, (Jakarta, Gema Insani, 2015) hlm. 233

15	108	Al-Kautsar	3	Makkiyah
16	102	At-Takaatsur	8	Makkiyah
17	107	Al-Maa'uun	7	Makkiyah
18	109	Al-Kaafiruun	6	Makkiyah
19	105	Al-Fiil	5	Makkiyah
20	113	Al-Falaq	5	Makkiyah
21	114	An-Naas	6	Makkiyah
22	112	Al-Ikhlās	4	Makkiyah
23	53	An-Najm	62	Makkiyah
24	80	Abasa	42	Makkiyah
25	97	Al-Qadr	5	Makkiyah
26	91	Asy-Syams	15	Makkiyah
27	85	Al-Buruuj	22	Makkiyah
28	95	At-Tiin	8	Makkiyah
29	106	Al-Quraisy	4	Makkiyah
30	101	Al-Qaari'ah	11	Makkiyah
31	75	Al-Qiyaamah	40	Makkiyah
32	104	Al-Humazah	9	Makkiyah
33	77	Al-Mursalaat	50	Makkiyah
34	50	Qaaf	45	Makkiyah
35	90	Al-Balad	20	Makkiyah
36	86	Ath-Thaariq	17	Makkiyah
37	54	Al-Qamar	55	Makkiyah

38	38	Shaad	88	Makkiyah
39	7	Al-A'raaf	206	Makkiyah
40	72	Al-Jin	28	Makkiyah
41	36	Yaasiin	83	Makkiyah
42	25	Al-Furqaan	77	Makkiyah
43	35	Faathir	45	Makkiyah
44	19	Maryam	98	Makkiyah
45	20	Thaahaa	135	Makkiyah
46	56	Al-Waaqi'ah	96	Makkiyah
47	26	Asy-Syu'araa'	227	Makkiyah
48	27	An-Naml	93	Makkiyah
49	28	Al-Qashash	88	Makkiyah
50	17	Al-Israa'	111	Makkiyah
51	10	Yunus	109	Makkiyah
52	11	Huud	123	Makkiyah
53	12	Yusuf	111	Makkiyah
54	15	Al-Hijr	99	Makkiyah
55	6	Al-An'am	165	Makkiyah
56	37	Ash-Shaaffat	182	Makkiyah
57	31	Luqman	34	Makkiyah
58	34	Saba '	54	Makkiyah
59	39	Az-Zumar	75	Makkiyah
60	40	Al-Mu'min	85	Makkiyah

61	41	Fushshilat	54	Makkiyah
62	42	Asy-Syuura	53	Makkiyah
63	43	Az-Zukhruf	89	Makkiyah
64	44	Ad-Dukhaan	59	Makkiyah
65	45	Al-Jatsiyah	37	Makkiyah
66	46	Al-Ahqaaf	35	Makkiyah
67	51	Adz-Dzariyaat	60	Makkiyah
68	88	Al-Ghaasyiyah	26	Makkiyah
69	18	Al-Kahfi	110	Makkiyah
70	16	An-Nahl	128	Makkiyah
71	71	Nuh	28	Makkiyah
72	14	Ibrahim	52	Makkiyah
73	21	Al-Anbiyaa'	112	Makkiyah
74	23	Al-Mu'minuun	118	Makkiyah
75	32	As-Sajdah	30	Makkiyah
76	52	At-Thuur	49	Makkiyah
77	67	Al-Mulk	30	Makkiyah
78	69	Al-Haaqqah	52	Makkiyah
79	70	Al-Ma'aarij	44	Makkiyah
80	78	An-Naba'	40	Makkiyah
81	79	An-Nazi'at	46	Makkiyah
82	82	Al-Infithaar	19	Makkiyah
83	84	Al-Insyiqaaq	25	Makkiyah

84	30	Ar-Ruum	60	Makkiyah
85	29	Al-‘Ankabuut	69	Makkiyah
86	83	Al-Muthaffifiin	36	Makkiyah
87	2	Al-Baqarah	286	Madaniyah
88	8	Al-Anfaal	75	Madaniyah
89	3	Ali ‘Imran	200	Madaniyah
90	33	Al-Ahzab	73	Madaniyah
91	60	Al-Mumtahanah	13	Madaniyah
92	4	An-Nisaa’	176	Madaniyah
93	99	Al-Zalzalah	8	Madaniyah
94	57	Al-Hadiid	29	Madaniyah
95	47	Muhammad	38	Madaniyah
96	13	Ar-Ra’d	43	Makkiyah
97	55	Ar-Rahmaan	78	Makkiyah
98	76	Al-Insaan	31	Madaniyah
99	65	Ath-Thalaaq	12	Madaniyah
100	98	Al-Bayyinah	8	Madaniyah
101	59	Al-Hasyr	24	Madaniyah
102	24	An-Nuur	64	Madaniyah
103	22	Al-Hajj	78	Madaniyah
104	63	Al-Munaafiquun	11	Madaniyah
105	58	Al-Mujaadilah	22	Madaniyah
106	49	Al-Hujuraat	18	Madaniyah

107	66	At-Tahriim	12	Madaniyah
108	64	At-Taghaabun	18	Madaniyah
109	61	Ash-Shaff	14	Madaniyah
110	62	Al-Jumu'ah	11	Madaniyah
111	48	Al-Fath	29	Madaniyah
112	5	Al-Maa-idah	120	Madaniyah
113	9	At-Taubah	129	Madaniyah
114	110	An-Nashr	3	Madaniyah

Sumber: <https://bambies.wordpress.com/surat-al-quran-sesuai-urutan-diturunkan/>

(diakses pada 9/5/2023)

Tabel 2. Tafsir tematik **الم تر** berdasarkan urutan nuzul Alquran.<sup>12</sup>

No.	Surah	Ayat	Keterangan
<b>MAKKAH</b>			
1	Al-Fajr (89)	6	Cara Allah memperlakukan kaum 'Ad, kaumnya Nabi Hud as.
2	Al-Fiil (105)	1	Cara Allah memperlakukan pasukan gajah
3	Al-Furqan (25)	45	Ketetapan Allah tentang bayang-bayang/naungan/ tempat teduh dan matahari
4	Fatir (35)	27	Ketetapan Allah tentang menurunkan air dan rezeki
5	Maryam (19)	83	Ketetapan Allah mengutus syaitan untuk orang kafir
6	Asy-Syu'ara (26)	225	Penyair yang tidak memiliki tujuan yang baik

<sup>12</sup> Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Quran*, (Beirut, Dar Al-Fikr, 1992), hlm. 358-359

7	Luqman (31)	29	Ketetapan Allah tentang malam dan siang
8	Luqman (31)	31	Kapal yang berlayar karena nikmat dari Allah
9	Az-Zumar (39)	21	Ketetapan Allah tentang menumbuhkan dan menghancurkan
10	Al-Mukmin (40)	69	Seseorang yang senantiasa mendebat ayat Allah
11	Ibrahim (14)	19	Ketetapan Allah menciptakan langit dan bumi
12	Ibrahim (14)	24	Cara Allah mengumpamakan kehidupan orang beriman dan orang kafir.
13	Ibrahim (14)	28	Seseorang yang menukar nikmat Allah dengan kekufuran
<b>MADINAH</b>			
14	Al-Baqarah (2)	243	Orang-orang yang pergi dari kediamannya karena takut mati
15	Al-Baqarah (2)	246	Sekelompok Bani Israil setelah sepeninggalan Nabi Musa as.
16	Al-Baqarah (2)	258	Raja Namrud yang mendebat Nabi Ibrahim as. Tentang ketuhanan
17	Ali Imran (3)	23	Orang yang paham kitab, namun menolak seruan kitabnya/ aju banding
18	An-Nisaa' (4)	44	Orang yang paham kitab, namun justru membeli kesesatan dengan cara mengubah isi kitabnya, dll
19	An-Nisaa' (4)	49	Seseorang yang menganggap dirinya suci
20	An-Nisaa' (4)	51	Orang yang paham kitab, namun beriman pada Jibt dan Thaghut

21	An-Nisaa' (4)	60	Orang yang mengaku beriman, namun menghendaki Thaghut
22	An-Nisaa' (4)	77	Orang yang minta perang padahal belum ada perintah, namun setelah datang perintah mereka enggan melakukan
23	Al-Hasyr (59)	11	Orang munafik yang senantiasa berdusta akan perkataannya
24	An-Nuur (24)	41	Langit dan bumi beserta isinya senantiasa bertasbih pada Allah
25	An-Nuur (24)	43	Ketetapan Allah tentang menggerakkan awan
26	Al-Hajj (22)	18	Matahari, bulan, bintang, gunung, pohon itu sujud pada Allah
27	Al-Hajj (22)	63	Ketetapan Allah tentang air yang dapat menghidupkan bumi
28	Al-Hajj (22)	65	Ketetapan Allah tentang menundukkan seisi bumi dan langit untuk manusia semata
29	Al-Mujadalah (58)	7	Ketetapan Allah yang mengetahui segala hal, termasuk yang kita sebut dengan 'rahasia'
30	Al-Mujadalah (58)	8	Orang yang telah dilarang untuk melakukan perkataan rahasia (bebisik), namun tetap melakukannya
31	Al-Mujadalah (58)	14	Orang munafik yang menjadikan kaum yang dimurkai Allah sebagai sahabat

Sumber: Hasil analisis penulis pada 6 Mei 2023.

Terdapat 31 ayat dalam Alquran yang dibuka dengan kalimat **الم تر**, artinya ada 31 perihal yang seharusnya manusia heran dan takjub untuk diketahui lebih lanjut. Kata **تر** memiliki kata dasarnya adalah **رأى** yang artinya melihat, berpendapat,

pandangan dan bermimpi.<sup>13</sup> Pandangan yang dimaksud adalah yang bisa dilihat oleh indera manusia (mata) atau yang tampak-tampak saja, namun barangkali tidak diperhatikan.

Lafazh *تر* sering digunakan dalam konteks perintah untuk merenungi dan mentadabburi kebesaran dan kekuasaan ciptaan Allah. Contohnya seperti kata *الم تر*, secara harfiah “tidakkah engkau melihat?”. Jika menyangkut suatu peristiwa pada masa mitra bicara dan dalam jangkauan penglihatannya, kata melihat dikaitkan dengan mata kepala. Tetapi, jika ia merupakan peristiwa lampau atau akan datang dan berada di luar jangkauan pandangan mata, maka kata melihat berarti mengetahui.<sup>14</sup>

Berdasarkan penjelasan kata *الم تر* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa setidaknya ada 31 perintah untuk melihat secara menyeluruh, merenungi dan mentadabburi kekuasaan dan kebesaran Allah. Dengan kekuasaan Allah tersebut harusnya kita heran dan merasa takjub, sehingga bisa memperkuat keimanan orang-orang beriman.

Selain itu, penulis telah membedakan surah Makkiyah dengan Madaniyah dan mengurutkannya tafsir tematik *الم تر* berdasarkan nuzul Alquran. Terlihat sekali perbedaannya antara periode Makkiyah dan Madaniyah, yaitu di periode Makkiyah ada 12 ayat yang diperintahkan untuk mentadabburi ketetapan Allah yang harus diketahui manusia dan terdapat 1 ayat tentang karakteristik manusia. Sedangkan di periode Madaniyah, Alquran meminta kita banyak mentadabburi karakteristik manusia khususnya ahli kitab sebanyak 12 ayat dan juga mentadabburi ketetapan Allah berjumlah 6 ayat.

Jika diperhatikan lagi, ada 3 ayat khusus yang ingin penulis uraikan yaitu QS. Al-Fajr (89) : 6, QS. Al-Fiil (105) : 1, dan QS. Ibrahim (14) : 24. Ketiga ayat tersebut dimulai dengan kalimat *الم تر كيف*, ada penambahan kata *kaifa* setelah *alam tara*. Kata *kaifa* merupakan *isim istifham* atau kata tanya. *Kaifa* digunakan untuk menanyakan

---

<sup>13</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta, PT. Hidakarya Agung, 1971), hlm. 136

<sup>14</sup> Nur Amirah, *Makna Bashara, Nazhara Dan Ra'a Dalam Alquran (Analisis Sinonimitas Terhadap Tasfir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab)*, (Skripsi IIQ, Jakarta, 2019), hlm. 106

tentang keadaan sesuatu yang tidak berkaitan dengan dzat-Nya seperti menanyakan tentang Allah, melainkan menanyakan keadaan dari makhluk-Nya.<sup>15</sup>

Dari pengertian di atas, diketahuilah bagaimana maksud dan keterkaitan ketiga ayat serupa yakni QS. Al-Fajr (89) : 6, QS. Al-Fiil (105) : 1, dan QS. Ibrahim (14) : 24. Setelah kalimat *alam tara kaifa*, pasti disambung dengan *ismun* Allah pada 3 ayat tersebut. Pada surah Al-Fajr dan Al-Fiil digunakan *asma* Allah yaitu “*rabb*” yang bisa diartikan bahwa Allah sebagai pendidik. Berbeda dengan surah Ibrahim ayat 14, nama “Allah” langsung dicantumkan tanpa menggunakan *ismun*-Nya.

Hal ini secara tidak langsung mengkonfirmasi kepada manusia tentang bagaimana cara Allah mendidik makhluk-Nya dan mengumpamakan kembali keadaan tersebut dengan sebutan *kalimah tayyibah* dan *kalimah khabīshah*. Surah Al-Fajr ayat 6 dan Al-Fiil ayat 1 telah memberitahukan kepada kita bagaimana kesudahan kalimat kekufuran. Pada akhirnya, Allah akan tetap memenangkan kalimat tauhid dan menyesatkan kalimat kekufuran. Karena Allah sudah menetapkan atau menghendaki hal demikian tanpa perlu dimintai keterangan darinya atau dimintai pertanggungjawaban dan tak bisa diubah.<sup>16</sup>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN

---

<sup>15</sup> Ali Ma'sum, *Istifham Dalam Alquran (Kajian Pragmatik Terhadap Penggunaan Kata Tanya Hamzah)*, (Tesis, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2007), hlm. 42

<sup>16</sup> وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ, (Dan Allah berbuat apa yang dikehendaki). Adi Hidayat, “LIVE, Bekal Khusus Ramadhan,” Adi Hidayat Official, 15 Maret 2023, <https://www.youtube.com/watch?v=skQtqWWbP8> Fa'ala adalah perbuatan yang tidak dipertanggungjawabkan (Allah). Berbeda kalau fa'ala dilekatkan pada makhluk merupakan sindiran untuk perbuatan yang sesukanya seakan-akan perbuatan tersebut tidak dimintai dipertanggungjawaban.